

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, pertanian berkembang di daerah pedesaan dengan intensitas kepemilikan lahan yang kecil. Masih banyak para petani hanya memproduksi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, dan apabila ada sisa barulah itu dijual. Pemusatan kepemilikan lahan terletak pada kaum elit pedesaan sehingga mengakibatkan pertanian susah berkembang. Sementara di perkotaan sendiri saat ini sangat sulit menemukan lahan untuk dijadikan pertanian. Permasalahan yang ada saat ini adalah dengan gerak pembangunan yang tinggi maka salah satu dampaknya adalah pada alih fungsi lahan. Perubahan penggunaan lahan dan penutupan lahan ini berdampak pada menurunnya lahan pertanian baik di Pulau Jawa maupun di kota-kota besar yang berada di luar Pulau Jawa. Wilayah perkotaan pun akan menjadi lebih luas dan lebih banyak. Sementara daerah pedesaan akan berkurang (K. Muhamad Iqbal Pratama, 2017).

Kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan makin berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Pada prakteknya selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam, perkotaan juga menyita lahan terbuka akibatnya kualitas lingkungan perkotaan menurun dan ketersediaan lahan hijau semakin minim terutama lahan pertanian. Di Kota Surabaya, pertanian kota sudah dilakukan oleh masyarakat secara marginal. Urban farming di Surabaya dilakukan antara lain disekitar peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi kota Surabaya relatif kecil dan cenderung menurun setiap tahunnya. Terhitung mulai tahun 2007 mencapai 0,11 %, tahun

2008 mencapai 0,10 %, tahun 2009 mencapai 0,10 %, tahun 2010 mencapai 0,09 %, dan pada tahun 2011 mencapai 0,08 %. Penurunan ini bisa dimaklumi karena kota Surabaya lebih dikenal sebagai kota perdagangan dan jasa. Penurunan prosentase yang signifikan ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk di Surabaya yang meningkat setiap tahunnya. Saat ini jumlah penduduk di Surabaya tercatat sebanyak 3.024.321 jiwa. Jumlah penduduk semakin meningkat sedangkan persediaan bahan pangan menurun. Kurangnya kebutuhan pangan ini sebagian besar dialami oleh masyarakat yang tidak memiliki penghasilan cukup sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Belinda & Rahmawati, 2017).

Kota Surabaya merupakan kota terbesar sekaligus kota terpadat kedua setelah Daerah Khusus Ibukota Jakarta di Negara Indonesia, kota yang semakin besar dan padat penduduknya akan semakin banyak masalah dan akan semakin banyak masalah yang akan menghambat suatu pembangunan perekonomian yang terjadi pada daerah tersebut. Menurut BPK RI (2021) Kota Surabaya sebagai ibukota Provinsi Jawa Timur terletak di tepi pantai utara Provinsi Jawa Timur atau tepatnya berada di antara $7^{\circ} 9' - 7^{\circ} 21'$ Lintang Selatan dan $112^{\circ} 36' - 112^{\circ} 54'$ Bujur Timur. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Madura di sebelah Utara dan Timur, Kabupaten Sidoarjo di sebelah Selatan dan Kabupaten Gresik di sebelah Barat. Kota Surabaya memiliki luas 33.306,30 Ha.

Secara Topografi Kota Surabaya 80% dataran rendah, dengan ketinggian 3 – 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali di bagian selatan terdapat dua bukit landai di daerah Lidah (Kecamatan Lakarsantri) dan Gayungan dengan ketinggian 25 – 50 meter di atas permukaan air laut. Jenis batuan yang ada terdiri dari 4 jenis yang pada dasarnya merupakan tanah liat atau unit-unit pasir. Sedangkan jenis tanah, sebagian besar berupa tanah aluvial, selebihnya tanah dengan kadar kapur yang tinggi (daerah perbukitan). Sebagaimana daerah tropis

lainnya, Surabaya mengenal 2 musim yaitu musim hujan dan kemarau (BPK RI, 2021).

Seiring bertambahnya tahun demi tahun, kota Surabaya mengalami perkembangan dan memiliki perubahan yang semakin banyaknya gedung tinggi, sehingga terjadi berkurangnya lahan untuk melakukan cocok tanam. Sempitnya lahan untuk bercocok tanam tidak menghalangi kota Surabaya untuk melakukan cocok tanam di kota. Urban farming merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan di bidang pangan serta memanfaatkan pekarangan untuk digunakan sebagai kegiatan yang bermanfaat. Program ini berguna untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan serta memotivasi masyarakat untuk membentuk suatu kelompok pertanian untuk membangun serta memajukan keluarga, kelompok tani dan Kota Surabaya.

Urgensi pertanian kota menjadi meningkat ketika krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan menjadi pertanyaan besar. Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat kota tampaknya akan menjadi isu yang penting di masa depan. Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber- sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat kota, pertanian kota akan menjadi satu alternatif yang sangat penting. Hasil penelitian Smith et al. (2001) menunjukkan bahwa 800 juta orang di seluruh dunia secara aktif terlibat dalam praktik ini, dan bahwa pertanian perkotaan dapat menghasilkan rata-rata 15 sampai 20 persen dari produksi pangan dunia. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian perkotaan di negara-negara berkembang juga bervariasi, mulai dari 10% di Indonesia sampai hampir 70% di Vietnam dan Nikaragua (Fauzi et al., 2016).

Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi

keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata. Keberadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna. Selain itu, masyarakat kota yang umumnya sibuk karena bekerja, pertanian perkotaan dapat menjadi media untuk memanfaatkan waktu luang. Mengoptimalkan penggunaan lahan serta memanfaatkan waktu luang untuk beraktivitas dalam pertanian perkotaan akan mendekatkan mereka terhadap akses pangan serta menjaga keberlanjutan lingkungan dengan adanya ruang terbuka hijau (Fauzi et al., 2016).

Urban farming merupakan suatu gerakan yang dimulai di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia terutama tingginya harga sayuran pada kala itu. Sekitar 20 juta victory garden dibuat selama perang dunia kedua. Victory garden berupa kegiatan membangun taman di sela-sela ruang yang tersisa. Hasil dari program tersebut membuat pemerintah Amerika Serikat mampu menyediakan 40% kebutuhan pangan warganya pada waktu itu. Berbeda dengan Amerika Serikat, gerakan urban farming di Indonesia muncul akibat kesadaran masyarakat akan kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan banyaknya ruang atau lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan. Pelopor dari gerakan urban farming ini adalah Ridwan Kamil, yang muncul pertama kali Jakarta pada akhir tahun 2011 dan menjadi komunitas Jakarta Berkebun yang mana saat ini telah berkembang menjadi Indonesia berkebun dan telah menyebar di 33 kota dan 9 kampus di seluruh Indonesia (Belinda & Rahmawati, 2017).

Urban Farming merupakan aktivitas pertanian di dalam atau di sekitar kota yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya pengolahan makanan bagi masyarakat (keluarga miskin) melalui pemanfaatan pekarangan, lahan-lahan kosong guna menambah gizi, meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan keluarga serta memotivasi keluarga miskin untuk membentuk suatu kelompok pertanian guna untuk membangun dirinya sendiri Kota Surabaya juga telah menjalankan sistem urban farming, diharapkan memberikan kontribusi positif dan juga memberikan keuntungan ekonomi terhadap kampung atau RT/RW setempat, dan memungkinkan sayuran, buah-buahan segar diproduksi di kota, juga sebagai penambah ketersediaan pangan di kota. Kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan karena berkurangnya lahan pertanian, karena permintaan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi (Wiyanti, 2020).

Pengembangan gerakan pertanian perkotaan (urban farming) dapat menjadi salah satu kekuatan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Gerakan pertanian perkotaan (urban farming) dapat menjadi alternatif untuk menjaga ketahanan pangan khususnya dalam skala rumah tangga. Gerakan pengembangan pertanian perkotaan sangat berdampak positif dalam menumbuhkan kemandirian masyarakat. Secara fisik pertanian perkotaan perlu ditingkatkan karena memberikan kontribusi dan manfaat yang besar dalam penyediaan ruang terbuka hijau. Urban farming atau urban agriculture sebagai cara untuk membudidayakan tanaman dan/atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar/metropolitan atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan/kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk di dalam pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut (Hutabarat, 2019).

Efisiensi ekonomi dinyatakan bila sumber daya yang digunakan sebaik mungkin untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Produktivitas berkenaan dengan kegiatan memproduksi output dengan efisien dan secara khusus merujuk ke relasi antara output dan input yang digunakan untuk memproduksi output. Total efisiensi produktif adalah suatu titik dimana dua kondisi dipenuhi untuk setiap campuran input yang akan memproduksi output tertentu, tidak diperlukan input berlebih dari yang dibutuhkan untuk menghasilkan output tersebut. Untuk mencapai efisiensi produktif, biaya produksi perusahaan-perusahaan dalam pasar mestilah mencapai biaya produksi yang paling minimum (Muyassaroh, 2017).

Efektivitas merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi agar pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam organisasi tersebut dapat terealisasi sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga mencapai hasil yang baik (Intan Riana Dewi, 2016). Menurut (Donni Juni Priansa, 2013) Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang tepat dan mencapainya. Karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan antara output atau apa yang sudah dicapai atau hasil yang sesungguhnya dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan.

Selama ini kajian pengaruh efisiensi dan efektivitas urban farming belum banyak diteliti khusus pada komoditas sayuran, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Tetapi dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan variabel Efisiensi dan Efektivitas secara bersamaan dalam suatu penelitian terhadap pendapatan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh

Efisiensi dan Efektivitas Program Urban Farming Terhadap Pendapatan Petani Urban Farming ". hal ini diharapkan akan memberikan hasil penelitian yang sangat signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan observasi urban farming merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong yang berada disekitar rumah atau suatu daerah, hal tersebut terlihat bahwa urban farming dapat meningkatkan pendapatan, menggunakan waktu luang untuk hal yang bermanfaat, memberikan nilai tambah, memperhijau lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah efisiensi program *urban farming* berpengaruh terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen ?
2. Apakah efektivitas program *urban farming* berpengaruh terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen ?
3. Lebih dominan manakah efisiensi atau efektivitas program *urban farming* yang berpengaruh terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen ?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, penulisan skripsi ini memiliki beberapa tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui pengaruh efisiensi *urban farming* terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen.
2. Untuk Mengetahui pengaruh efektivitas *urban farming* terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen.

3. Untuk mengetahui pengaruh manakah yang paling dominan efisiensi atau efektivitas dari *urban farming* terhadap pendapatan petani pada kelompok tani Kampung Oase Odomohen.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

Penulis berharap skripsi yang ditulis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan selanjutnya tentang pengaruh efisien dan efektivitas program urban farming terhadap pendapatan, serta dapat menjadi bahan studi perbandingan bagi penulis yang akan datang. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu bahan penyusunan skripsi yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

2. Bagi Lembaga / Perguruan tinggi

Dengan menyusun skripsi ini, diharapkan mampu memberikan tambahan referensi dan arsip mengenai penelitian yang sudah ada maupun tambahan. Serta penerapan dan perbandingan teori-teori yang pernah penulis terima dibangku kuliah terhadap kenyataan yang sebenarnya.

3. Bagi Kampung Odomohen Magersari 5

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dan referensi tambahan serta bahan pertimbangan sebagai bahan masukan untuk kedepannya bagi Kampung Odomohen Magersari 5. Serta menjadi sumber pendukung bagi Kampung Odomohen Magersari 5 dan bahan pertimbangan bagaimana program *Urban Farming* di Kota Surabaya